

## Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis

Nur Laili Dwi Hidayati\*, Ilham Alifiar, Nurhasanah  
Program Studi Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

\*Corresponding author: nurlailidwi@universitas-bth.ac.id

### Abstract

*Ethnobotany is study of relationship between humans and plants. In other words, plants have efficacy can be considered in solving global crisis facing population in future. Knowing what plants used as medicinal materials by people of Mekarmulya village, knowing how to process medicinal plants in the people of Mekarmulya village, knowing what types diseases can be treated using medicinal plants by the people of Mekarmulya village. Research is descriptive with qualitative methods. Data collection technique observation, interviews, questionnaires, plant documentation. Based on results interviews obtained 75 species of plants from 38 families with most use Zingiberaceae family (5.78%). The most widely used plant parts are leaves (49.13%), by boiling (61.85%), and drinking (82.23%), and the source of medicinal plants comes from the yard of the house (79.16%). Diseases that often treated according to fidelity level analysis are heat in using Hantap leaves (61%), according to RKI analysis, tumors using Temulawak rhizomes. There were 75 types of plants with the highest percentage ginger (39.03%), method of processing it by boiling (61.85%), and diseases that could be treated with highest percentage, namely tumors using Temulawak (1) and heat using Hantap (61%).*

**Keywords:** Mekarmulya Village, Ethnobotany, Medical Plants.

### Abstrak

Etnobotani adalah studi mengenai hubungan manusia dengan tanaman. Dengan kata lain, tanaman yang memiliki khasiat dapat menjadi pertimbangan dalam memecahkan krisis global yang dihadapi penduduk di masa depan. Mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat desa Mekarmulya, mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat pada masyarakat desa mekarmulya, mengetahui jenis penyakit apa saja yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat desa Mekarmulya. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi tumbuhan. Berdasarkan hasil wawancara didapat 75 jenis tumbuhan dari 38 familia dengan penggunaan terbanyak familia *Zingiberaceae* (5,78%). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (49,13%), dengan cara pengolahan direbus (61,85%), dan cara penggunaannya diminum (82,23%), serta sumber tanaman obat berasal dari pekarangan rumah (79,16%). Penyakit yang sering diobati menurut analisis *fidelity level* yakni panas dalam menggunakan daun hantap (61%), serta menurut analisis RKI yaitu tumor menggunakan rimpang temulawak. Didapatkan 75 jenis tumbuhan dengan persentase tertinggi jahe (39,03%), cara pengolahannya dengan cara direbus (61,85%), dan penyakit yang dapat diobati dengan persentase tertinggi yaitu tumor menggunakan Temulawak (1) dan panas dalam menggunakan Hantap (61%).

**Kata kunci:** Desa Mekarmulya, Etnobotani, Tumbuhan Obat

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan hutan tropis terkaya kedua di dunia setelah Brazil. Hutan di Indonesia masih memiliki banyak potensi baik sebagai makanan, obat-obatan, rempah-rempah maupun bahan bangunan (Robi et al., 2019). Pada abad ke-19, pengembangan obat-obatan dimulai dengan penggunaan ekstrak tumbuhan. Beberapa

penemuannya diantaranya kuinin, morfin, kafein, kokain, efedrin dan atropin, dimana hal tersebut menandai era baru penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat dan merupakan titik awal penelitian modern tentang tumbuhan obat (Mulyani, 2019).

Etnobotani adalah studi mengenai hubungan manusia dengan tanaman. Faktanya, obat-

obatan dan botani selalu erat hubungannya, karena sebagian besar obat-obatan modern berasal dari tumbuhan. Dengan kata lain, tanaman yang memiliki khasiat dapat menjadi pertimbangan dalam memecahkan berbagai krisis global yang dihadapi penduduk di masa depan, dimana hal tersebut merupakan target utama dari kajian etnobotani (Rahman et al., 2019).

Beberapa penelitian mengenai etnobotani telah banyak dilakukan, diantaranya oleh (Bastaman et al., 2021) melakukan kajian etnobotani tumbuhan obat di Dusun Cibulakan Desa Buanamekar Panumbangan Ciamis. Didapatkan 63 jenis tumbuhan obat dengan penggunaan tertinggi yaitu tanaman kumis kucing dan kunyit untuk pengobatan. (Hasanah & Daesusi, 2019) melaporkan tumbuhan obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro. Didapatkan 61 spesies tumbuhan dengan pemakaian terbanyak yakni familia *Zingiberaceae* (kunyit). Pada Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro tumbuhan kunyit digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh serta menurunkan panas. (Eni et al., 2019) melakukan studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat komunitas hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, dan didapatkan 21 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat komunitas hindu. Tumbuhan yang paling banyak digunakan yakni familia *Euphorbiaceae* (jarak pagar) yang digunakan sebagai pengobatan luka. Walaupun penelitian mengenai tumbuhan obat sudah banyak dilakukan, namun masih banyak tumbuhan obat diberbagai daerah yang belum diketahui, diantaranya di Desa Mekarmulya.

Desa Mekarmulya merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis yang mengalami pemekaran dari Desa Sidamulih. Nama Mekarmulya diambil dari sebuah cita-cita masyarakat Desa yang mendambakan daerah tersebut menjadi daerah yang berdiri sendiri (mandiri) karena daerah Mekarmulya adalah daerah yang subur, makmur serta memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan (Anonim, 2018).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa ketergantungan masyarakat pada alam sangat tinggi, termasuk dalam bidang kesehatan. Minimnya fasilitas kesehatan menyebabkan masyarakat menggantungkan kebutuhan obat-obatan pada berbagai sumber daya alam di sekitar. Desa mekarmulya belum memiliki rumah sakit maupun puskesmas. Puskesmas terdekat terdapat di pusat kecamatan yakni di Pamarican yang harus menempuh jarak 14 kilometer dari Desa Mekarmulya, dan tidak adanya alat transportasi umum yang menyebabkan sulitnya menjangkau fasilitas kesehatan. Kondisi seperti ini yang mendorong masyarakat mencari alternatif dalam pengobatan, salah satunya dengan pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan obat. Melihat potensi tumbuhan dan budaya masyarakat Desa Mekarmulya dalam memanfaatkan tumbuhan obat disekitarnya, Maka berdasarkan keadaan tersebut, perlu dilakukan kajian etnobotani.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Bahan**

Bahan yang digunakan berupa tanaman yang tumbuh di daerah sekitar untuk diidentifikasi kegunaannya, alkohol 70%, tissue.

### **Alat**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya kamera, alat perekam suara, alat tulis, dan instrumen penelitian berupa daftar poin-poin pertanyaan dan lembar kuesioner, gunting, koran bekas, lakban bening, botol semprotan.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau berdasarkan perilaku yang dapat teramati (Milles et al., 2020). Teknik pengumpulan datanya adalah :

### **Observasi**

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di

lapangan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan tumbuhan obat di Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis (Fahima et al., 2022).

### Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan sensus dan wawancara sehingga diperoleh informasi dari responden. Penentuan responden berdasarkan kriteria inklusi yakni wanita atau laki-laki yang sudah dewasa dan memiliki kartu tanda penduduk, sehat jasmani dan rohani, berdomisili di desa Mekarmulya kecamatan Pamarican kabupaten Ciamis, mengetahui dan menggunakan tanaman obat serta bersedia menjadi informan. Setelah didapatkan responden yang memenuhi kriteria, kemudian di saring kembali dengan kriteria eksklusi. Kriteria eklusinya berupa masyarakat dibawah umur, tidak sehat, bukan masyarakat yang berdomisili di Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, dan tidak menggunakan tanaman sebagai pengobatan. Jika terdapat responden yang tidak memenuhi syarat inklusi maka informan dapat dikeluarkan penelitian ini. Data wawancara dapat dilengkapi menggunakan kuesioner dan observasi tentang pemanfaatannya (Fahima et al., 2022).

### Kuesioner

Pemberian kuesioner dilakukan untuk menghasilkan data dari masyarakat sekitar sebagai dasar pemikiran masyarakat Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis (Amboupe et al., 2019).

### Dokumentasi tumbuhan

Setelah dilakukan pengambilan data dengan wawancara, maka dilanjutkan dengan pendataan tumbuhan yang telah terkumpul dengan dilakukan pembuktian fakta keberadaan tumbuhan di lapangan, serta dilakukan dengan memotret tumbuhan yang dimaksud. Selain itu juga dilakukan pembuatan herbarium (Amboupe et al., 2019).

### Analisis data

Analisis data menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisa data didapat dari hasil wawancara dengan informan, hasil yang didapat kemudian diolah menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Penting/sitasi (\%)} = (Np/N) \times 100$$

Keterangan :

Sitasi	= Tingkat keseringan tumbuhan yang sering digunakan
Nilai Penting	= Jumlah ramuan yang mensitasi tumbuhan
Np	= Frekuensi Sitasi
N	= Jumlah keseluruhan ramuan obat.

$$\text{Frekuensi sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

Keterangan :

N	= Jumlah informan yang memanfaatkan tumbuhan obat
T	= Jumlah total informan yang diwawancarai

Nilai penting digunakan untuk mencari persentase dari masing-masing familia tumbuhan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepopuleran tumbuhan obat. Selain itu, nilai penting juga dapat digunakan untuk mencari persentase dari habitat/sumber diperoleh, cara pengolahan, cara penggunaan, dan bagian/organ yang digunakan untuk pengobatan. Semakin tinggi persen nilai penting maka semakin tinggi tingkat kepopuleran tumbuhan obat tersebut (Gunarti et al., 2021).

*Fidelitas level* bertujuan untuk mengetahui keakuratan tumbuhan obat untuk mengobati suatu penyakit. Semakin tinggi persen nilai FL maka semakin akurat tumbuhan obat tersebut untuk mengobati penyakit (Mariani et al., 2021). Nilai fidelitas dapat dicari menggunakan rumus :

$$\text{FL (\%)} = (NP/N) \times 100$$

Keterangan :

FL = Persentase informan yang menyebutkan penggunaan suatu spesies tumbuhan untuk pengobatan yang sama

NP = Jumlah informan yang menyebutkan suatu jenis tumbuhan untuk pengobatan tertentu

N = Jumlah informan yang menyebutkan suatu jenis tumbuhan untuk pengobatan apapun

Rasio kesepakatan informan (RKI) bertujuan untuk mengetahui nilai kesepakatan informasi dari responden mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam kategori tertentu (Yusro et al., 2020). Perhitungan rasio kesepakatan informan (RKI) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RKI = \frac{nur-nt}{nur-1}$$

Keterangan :

RKI = Kesepakatan antar informan dalam bentuk pemanfaatan tumbuhan obat

nur = Jumlah laporan pemanfaatan tumbuhan obat oleh seluruh informan.

nt = Jumlah jenis tumbuhan dalam 1 kategori

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Demografi responden masyarakat desa mekarmulya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat Desa Mekarmulya, mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat, dan mengetahui jenis penyakit apa saja yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mekarmulya. Data demografi responden disajikan pada Tabel 1.

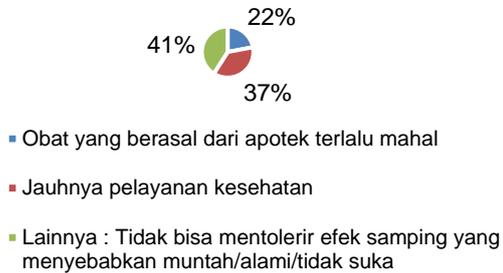
Dari hasil wawancara dengan 384 responden didapat hasil sebagai berikut, 157 (41%) orang tidak menggunakan obat dari puskesmas atau apotek karena harganya terbilang mahal, 141 (37%) tetap menggunakan tumbuhan obat karena jauhnya pelayanan kesehatan dan 86

(22%) menyebutkan lainnya. Hasil disajikan pada Diagram 1 – 2.

**Tabel 1** Demografi RESPONDEN

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	166	43
Perempuan	218	57
<b>Usia</b>		
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	82	21
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	71	19
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	121	31
Lansia Awal (46-55 Tahun)	68	18
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	29	8
Manula (>65 Tahun)	13	3
<b>Bahasa yang dikuasai</b>		
Indonesia	2	1
Jawa	7	2
Sunda	375	97
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	298	77
SMP/MTS	46	12
SMA/SMK/MA	34	9
Perguruan Tinggi	6	2
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh harian lepas	28	7
Guru	5	1
Ibu rumah tangga	113	30
Pedagang	7	2
Petani	164	43
Tidak bekerja	51	13
Wiraswasta	16	4

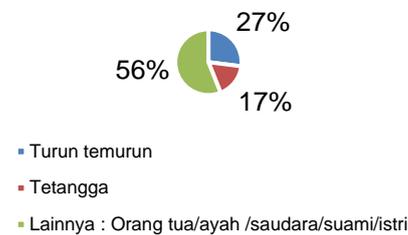
Mengapa lebih memilih menggunakan tumbuhan obat sebagai pengobatan daripada obat yang berasal dari apotek/puskesmas



**Diagram 1.** Alasan menggunakan tumbuhan obat

Dari hasil wawancara, didapat 213 (56%) orang menyebutkan pengetahuan mengenai tumbuhan obat berasal dari lainnya yaitu orang tua, ayah, saudara, suami dan istri. 105 (27%) orang berasal dari tetangga dan 66 (17%) orang dengan cara turun temurun.

Dari mana bapak/ibu/ saudara memperoleh pengetahuan mengenai tumbuhan sebagai obat

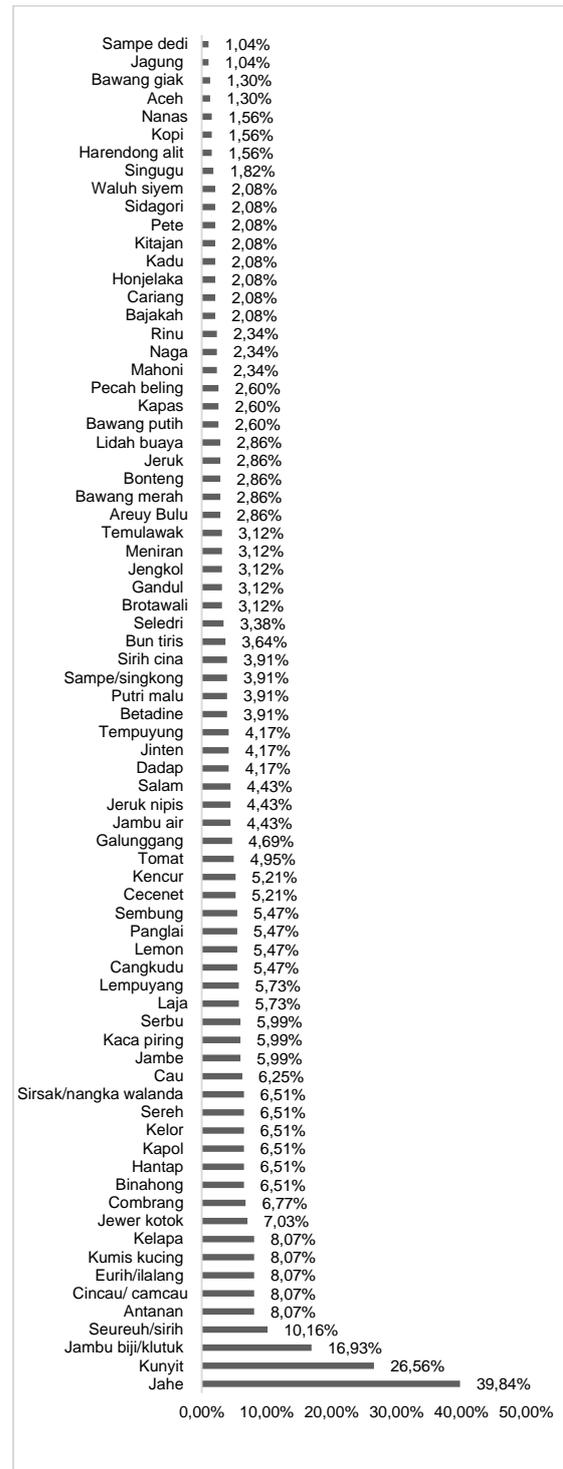


**Diagram 2.** Cara Memperoleh Pengetahuan Mengenai Tumbuhan Obat

**Frekuensi sitasi penggunaan tumbuhan obat**

Penelitian kajian etnobotani tumbuhan obat masyarakat desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis telah dilaksanakan, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap 384 responden. Dari hasil data yang didapat, terdapat 75 jenis tumbuhan yang sering digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Desa Mekarmulya dengan penggunaan terbanyak terdapat pada tumbuhan jahe yaitu 39,84%. Persentase tersebut menunjukkan penggunaan tumbuhan obat yang paling

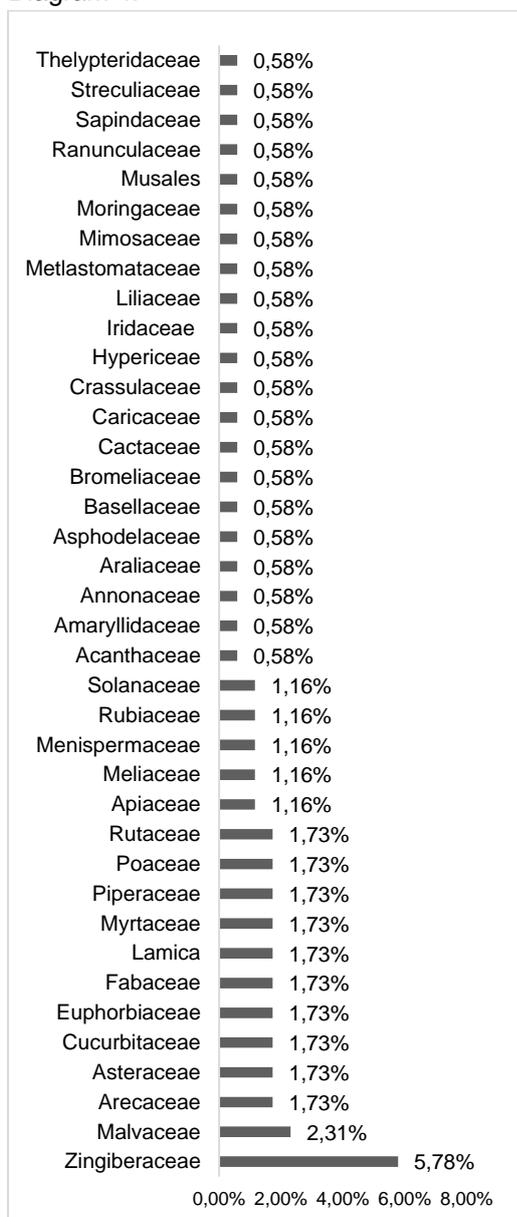
sering digunakan atau dapat dilihat pada Diagram 3.



**Diagram 3.** Frekuensi Sitasi Penggunaan Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya (%)

### Familia tumbuhan obat

Berdasarkan hasil analisis didapatkan 38 familia tumbuhan obat, dengan penggunaan terbanyak familia *Zingiberaceae* dengan persentase 5,78%, dan familia *Malvaceae* dengan persentase 2,31%. Familia *Zingiberaceae* terdiri dari kunyit, kecombrang, temulawak, jahe, panglai, kapol, honjelaka, kencur, lempuyang dan lengkuas, sedangkan familia *Malvaceae* terdiri dari sidagori, kapas, durian, dan sampe dedi. Hasil persentase familia tumbuhan obat dapat dilihat pada Diagram 4.

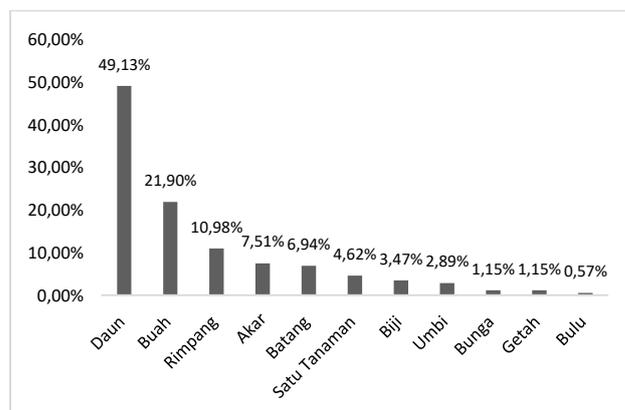


**Diagram 4.** Familia Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya (%)

### Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan 11 bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Mekarmulya dapat dilihat dalam Diagram 5.

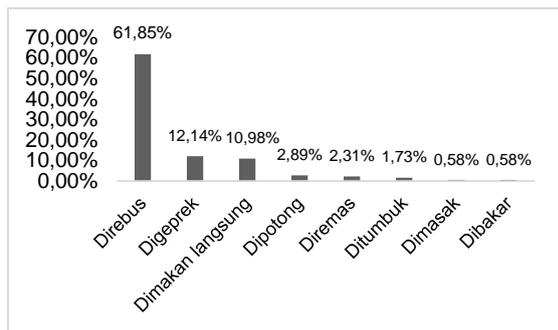
Daun merupakan bagian tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Mekarmulya dengan persentase 49,13%. Hal ini disebabkan karena daun merupakan bagian yang mudah dijumpai, selalu tersedia, pengambilan serta pemanfaatannya yang tergolong mudah, dan apabila diambil daunnya tidak mempengaruhi terhadap individu itu sendiri. Selain itu juga khasiat daun yang diduga sudah diketahui secara turun temurun untuk pengobatan dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lain, dan kandungan metabolit sekunder pada daun lebih banyak karena daun merupakan tempat fotosintesis yang mampu menyerap energi (Simorangkir et al., 2017).



**Diagram 5.** Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Desa Mekarmulya (%)

### Cara pengolahan tumbuhan obat

Cara pengolahan tumbuhan obat pada masyarakat Desa Mekarmulya menggunakan satu tanaman penuh maupun dikombinasikan dengan tanaman yang lain. Didapatkan delapan cara pengolahan tumbuhan obat yaitu direbus, digeprek, dimakan langsung, dipotong, diremas, ditumbuk, dimasak dan dibakar atau bisa dilihat pada Diagram 6 berikut :

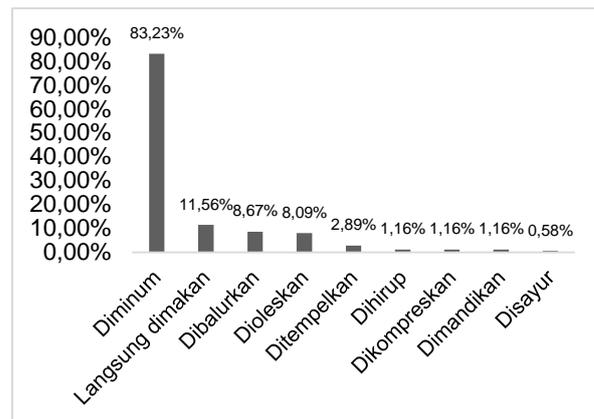


**Diagram 6.** Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya (%)

Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Desa Mekarmulya adalah direbus, dengan persentase 61,85%. Menurut (Rianoor, 2022) penggunaan obat tradisional paling banyak yaitu dengan cara direbus, karena sebagian besar jenis tumbuhan yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat digunakan untuk mengobati penyakit dalam, dibuktikan dengan hasil analisis RKI dengan nilai 1 yaitu penggunaan tumbuhan temulawak untuk mengobati tumor, RKI memiliki rentang nilai dari 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai RKI yang mendekati nilai 1, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman masyarakat menggunakan tumbuhan dalam kategori tertentu (Noviantina et al., 2018). Selain itu hasil analisis FL yaitu penggunaan nanas untuk mengobati kanker dengan persentase 57%. Direbus merupakan cara yang cukup praktis, serta masyarakat memiliki keyakinan apabila menggunakan obat dengan cara diminum maka penyakit yang dirasakan akan segera sembuh. Selain itu, proses pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus ini memiliki tujuan untuk melarutkan zat aktif ke dalam air (Leksikowati et al., 2020).

**Cara penggunaan tumbuhan obat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, didapatkan sembilan cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mekarmulya. Diantaranya adalah diminum, langsung dimakan, dibalurkan, dioleskan, ditempelkan, dihirup, dikompreskan, dimandikan dan disayur untuk dijadikan lauk makan atau bisa dilihat pada Diagram 6 berikut :

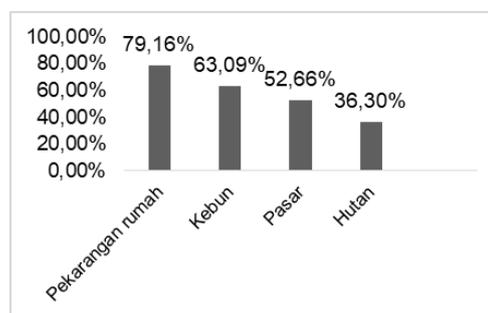


**Diagram 7.** Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya

Dari hasil analisis data diperoleh cara penggunaan tumbuhan obat masyarakat Desa Mekarmulya dengan persentase tertinggi adalah diminum, dengan persentase sebesar 83,23%. Masyarakat lebih banyak menggunakan tumbuhan obat dengan cara diminum, karena masyarakat berasumsi apabila menggunakan obat dengan cara diminum maka penyakit yang dirasakan akan segera sembuh, serta cara pengolahan tumbuhan obat di masyarakat yang cenderung dengan cara direbus dengan persentase 61,85% (Rianoor, 2022).

**Sumber tumbuhan obat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan empat sumber tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Mekarmulya diantaranya adalah sebagai berikut :



**Diagram 8.** Sumber Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya (%)

Sumber tumbuhan obat masyarakat Desa Mekarmulya berasal dari pekarangan rumah, kebun, pasar, dan hutan. Dengan persentase

tertinggi berasal dari perkarangan rumah yakni mencapai 79,16%. Sumber tumbuhan obat banyak ditemukan dipekarangan rumah karena budidaya yang mudah dan tidak memerlukan lahan yang luas untuk melakukan penanaman, serta daerah pekarangan rumahnya yang berada di sekitar penggunaan menyebabkan tanahnya gembur (Larasati et al., 2019).

### Fidelitas level

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan fidelitas level, dari 75 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Mekarmulya didapatkan persentase tertinggi adalah tumbuhan hantap dengan persentase 61% untuk pengobatan panas dalam, jagung (60%) untuk pengobatan kolesterol, jinten (60%) untuk pengobatan luka, sedangkan persentase terendah yaitu tumbuhan cecenet, eurih, kunyit (5%) untuk pengobatan kista, sereh (8%) untuk pengobatan kista, cecenet (8%) untuk meningkatkan nafsu makan dan sirsak (8%) untuk mengobati hipertensi.

Tumbuhan hantap digunakan untuk mengobati panas dalam dengan cara merebus daun hantap dengan air secukupnya, tunggu sampai mendidih kemudian air hasil rebusannya diminum. Daun hantap mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, polifenol, kuinon, steroid, monoterpenoid dan seskuiterpenoid. Alkaloid berkhasiat sebagai antidiare, antidiabetes dan antimikroba. Flavonoid memiliki efek antivirus, antioksidan, dan antiinflamasi. Serta saponin memiliki aktivitas antijamur yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka (Astuti et al., 2021).

### Rasio kesepakatan informan

Nilai RKI pada masyarakat Desa Mekarmulya untuk kategori pemanfaatan obat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

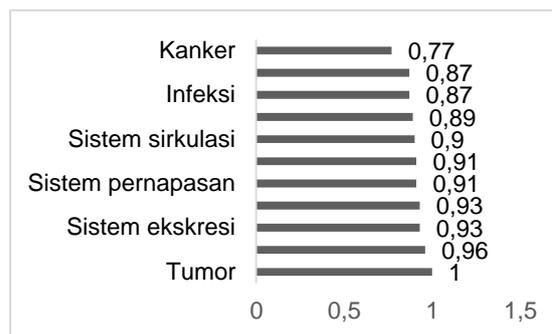
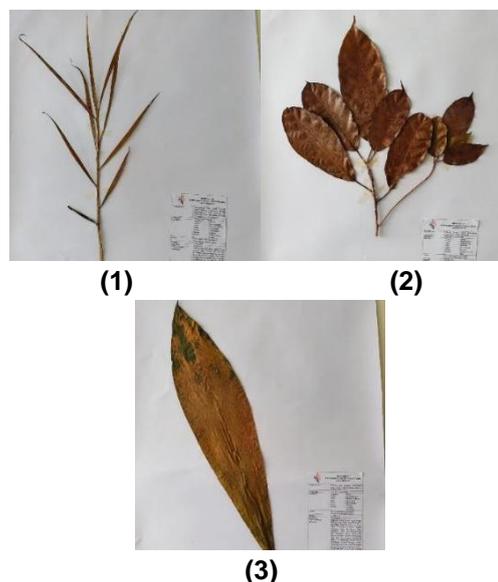


Diagram 9. Rasio Kesepakatan Informan Masyarakat Desa Mekarmulya

Sebelum dilakukan analisis tumbuhan obat dikelompokkan terlebih dahulu kedalam beberapa kategori pemanfaatan. Hasil analisis RKI didapat nilai tertinggi yaitu kategori pemanfaatan tumor terdapat pada tumbuhan temulawak dengan nilai 1. Kandungan kimia tertinggi pada temulawak adalah pati. Pati temulawak mengandung kurkuminoid yang membantu proses metabolisme dan fisiologis organ (Syamsudin et al., 2019). Kandungan kurkumin dari temulawak ini dapat dimanfaatkan sebagai antitumor, antioksidan, dan obat malaria (Sumiati, 2019).

### Herbarium



Gambar 1. Herbarium dengan (1) Tumbuhan Jahe, (2) Tumbuhan Hanta dan (3) Tumbuhan Temulawak

Herbarium dilakukan pada tumbuhan obat yang memiliki persentase mendekati 75% atau

mendekati nilai 1 yang didapat dari hasil analisis data. Tujuan dilakukannya herbarium adalah agar tumbuhan tersebut dapat terus dilihat keberadaannya, dan membuktikan keanekaragaman tumbuhan di Desa Mekarmulya. Tumbuhan yang dilakukan herbarium adalah jahe, hantap dan temulawak.

#### KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian kajian etnobotani tumbuhan obat masyarakat Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis yang telah dilakukan, didapatkan 75 jenis tumbuhan dengan penggunaan terbanyak yaitu tumbuhan jahe dengan persen nilai frekuensi sitasi 39,84%.
2. Cara pengolahan tumbuhan obat dengan persentase tertinggi pada masyarakat Desa Mekarmulya yaitu dengan cara direbus (61,85%) dan penggunaannya dengan cara diminum (83,23%).
3. Penyakit yang sering diobati berdasarkan hasil analisis fidelity level yaitu panas dalam menggunakan daun hantap dengan persentase 61%, sedangkan menurut nilai RKI yaitu rimpang temulawak untuk pengobatan tumor dengan nilai 1.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih serta apresiasi yang sebesar-besarnya kepada responden dan perangkat Desa Mekarmulya atas bantuan, keramahan, dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amboupe, D. S., Hartana, A., & Purwanto, Y. (2019). Kajian etnobotani tumbuhan pangan masyarakat Suku Bentong Di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan-Indonesia. *Media Konservasi*, 24(3), 278–286.  
<https://doi.org/10.29244/medkon.24.3.278-286>
- Anonim. (2018). *Sejarah Desa Mekarmulya*.  
<https://www.mekarmulya.desa.id/pemerintahan>
- Astuti, S. B., Lestari, T., & Nurviana, V. (2021).

Formulasi gel facial wash ekstrak daun hantap (*Sterculia coccinea* Var. Jack) dan uji aktivitasnya sebagai antioksidan. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian: Kontribusi Riset Farmasi Di Masa Pandemi*, 1(1), 244–255.  
<https://ejurnal.universitastbth.ac.id/index.php/PSNDP/article/view/846>

- Bastaman, L. R., Rahmiyani, I., & Nurviana, V. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat di Masyarakat Dusun Cibulakan Desa Buanamekar Panumbangan Ciamis. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian*, 1, 7–16.  
<https://ejurnal.universitastbth.ac.id/index.php/PSNDP/article/view/819>
- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Muspiah, A., & Rohyani, I. S. (2019). Studi etnobotani tumbuhan obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Tropical Biology*, 7(3), 121–128.
- Fahima, S. S. N., Hayati, A., & Zayadi, H. (2022). Studi etnobotani tanaman asam jawa (*Tamarindus indica* L.) di Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Berkala Ilmiah Biologi*, 13(1), 24–33.  
<https://doi.org/10.22146/bib.v13i1.4073>
- Gunarti, N. S., Fikayuniar, L., & Hidayat, N. (2021). Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 14–23.  
<https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i0.36668>
- Hasanah, I., & Daesusi, R. (2019). Studi etnobotani tanaman obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro dan pemanfaatannya dalam bentuk herbarium sebagai media pembelajaran biologi. *Jurnal Pedago Biologi*, 7(2), 11–23.
- Larasati, A., Marmaini, & Kartika, T. (2019). Inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat di sekitar pekarangan di Kelurahan Sentosa. *Indobiosains*, 1(2), 76.

- <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>
- Leksikowati, S. S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., & Rahayu, Y. (2020). Etnobotani tumbuhan obat masyarakat lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Biologica Samudra*, 2(1), 35–53. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbs/article/download/2297/1700>
- Mariani, Y., Wardenaar, E., & Yusro, F. (2021). Tumbuhan berkhasiat obat di Desa Tanap Kabupaten Sanggau dan pemanfaatannya untuk perawatan bayi dan perempuan pasca persalinan. *Biosains*, 7(2), 92–102. <https://doi.org/10.24114/jbio.v7i3.24876>
- Mulyani, A. (2019). Analisis kandungan senyawa metabolite sekunder pada akar pule pandak dengan metode kultur in vitro (sebuah review). *Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas Indonesia*, 91–94. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Noviantina, E., Linda, R., & Wardoyo, E. R. P. (2018). Studi etnobotani tumbuhan kosmetik alami masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Protobiont*, vol.7(1), 61–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v7i1.23630>
- Rahman, I. U., Afzal, A., Iqbal, Z., Ijaz, F., Ali, N., Shah, M., Ullah, S., & Bussmann, R. W. (2019). Historical perspectives of ethnobotany. *Clinics in Dermatology*, 37(4), 382–388. <https://doi.org/10.1016/j.clindermatol.2018.03.018>
- Rianoor, N. P. (2022). Penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri di Indonesia: literature review. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 12(2), 1–8. <http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik>
- Robi, Y., Kartikawati, S. M., & Muflihati. (2019). Etnobotani rempah tradisional di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 130–142. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31179>
- Simorangkir, M., Surbakti, R., Barus, T., & Simanjuntak, P. (2017). Analisis fitokimia metabolit sekunder ekstrak daun dan buah Solanum blumei Nees ex Blume lokal. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9(1), 244–248. <https://doi.org/10.24114/jpkim.v9i1.6186>
- Sumiati. (2019). Kertas indikator asam basa dari ekstrak etanol rimpang tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). *Integrated Lab Journal*, 07(02), 2–9. <https://doi.org/10.14421/ilj.2019.%25x>
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., & Mutiaz, F. S. (2019). Tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) sebagai obat tradisional. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.52434/jfb.v10i1.648>
- Yusro, F., Pranaka, R. N., Budiastik, I., & Mariani, Y. (2020). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat sekitar taman wisata alam (Twa) Bukit Kelam, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(2), 255–272. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/3811>